

METODOLOGI IMAM AL-BUKHĀRĪ DALAM MENENTUKAN CACAT SEBUAH HADIS PADA *KITĀB AT-TĀRĪKH AL-KABĪR JILID II*

Sahwanuddin Abdul Hasib, Ardiansyah, Sulaiman M. Amir

Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: *At-Tārīkh al-Kabīr* adalah karya besar pertama yang menghimpun informasi biografi periwayat yang ada dalam sanad pada setiap hadis didasarkan atas urutan nama-nama secara alfabetis, bukan berdasarkan generasi (*tabaqāt*) atau domisili. Ini meliputi keterangan tentang kondisi periwayatan, yaitu: Tahun kelahiran dan tahun wafat, nama-nama para guru dan nama-nama para muridnya, waktu penerimaan hadis dari gurunya, asal negara dan tempat domisilinya, perpindahan tempat dan waktu kedatangannya ke suatu daerah, penerimaan hadis dari sebagian gurunya sebelum pikun, dan sebagainya. Periwayatan beserta informasi biografisnya ini biasa disebut dengan istilah *tarjamah* oleh kalangan ahli hadis. Dengan tulisan ilmiahnya yang berjudul *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr beliau adalah Imam al-Bukhārī (w. 256 H) Bagaimana* Metodologi Imām al-Bukhārī dalam menentukan cacat dan ṣāḥih sebuah hadis akan menjadi perbincangan dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Metodologi, al-Bukhārī, at-Tārīkh al-Kabīr, Ṣāḥih.

Pendahuluan

Penerimaan atau penolakan suatu *khbar* adalah didasarkan atas penelitian jalur sanad (*rāwī*) dengan alat ilmu-ilmu *al-Usūl*, *al-Qawā'id*, *al-Mustalaḥ*. Salah satu dari cabang ilmu yang amat penting dari ilmu alat yang meliputi *'Ilmu Tārīkh ar-Ruwāḥ*, *'Ilmu Rijāl al-Ḥadīs*, *'Ilmu al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*.¹

Imām al-Bukhārī (w. 256 H) telah menulis *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr* sebagai pendahuluan (atau persiapan) bagi pengkompilasian dalam kitab *Sahih*-nya. Kitab ini memuat biografi-biografi para periwayat yang ada dalam isnad (sanad) pada setiap hadis yang ada dalam *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr*. Imām al-Bukhārī juga melengkapinya dengan menyusun dua kitab tambahan, yakni *at-Tārīkh as-Saghīr* dan *at-Tārīkh al-Auwsat*. Tetapi, *Kitāb at-Tārīkh* yang paling banyak memuat biografi *Rijāl al-Ḥadīs* adalah yang pertama, yaitu: *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr*.

'Ajjāj al-Khatīb dan pengantar penerbit Dār al-Kutub Beiruūt memperkirakan bahwa Imām al-Bukhārī adalah orang pertama yang menyusun nama-nama periwayat secara alfabetis.² Di masanya, hal ini dinilai betul-betul luar biasa. Abīū Syuhbah menginformasikan, bahwa Imām al-Bukhārī bermukim di Hijaz selama enam tahun lamanya.³

Tiap penerbit meluncurkan karya ini dalam jumlah jilid yang berbeda-beda dan terkadang disertakan pula beberapa jilid tambahan berisi koreksi atau kritik bagi kitabnya. Sebagai

contoh, al-Khatīb menginformasikan bahwa kitab karya Imām al-Bukhārī ini pernah dicetak dalam delapan jilid di Haydarabad (India) tahun (1262-1361).⁴ Sementara terbitan *Dār al-Fikr*, Beirut-Lebanon berjumlah duabelas jilid yang terdiri dari sembilan jilid *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr* dan disertakan tiga jilid karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 277 H) dan karya al-Khatīb al-Baghdādi (w. 463 H). Namun demikian, improvisasi atau kreativitas masing-masing penerbit tentu saja tidak sampai merubah isi pokok karya al-Bukhari.

Menurut ‘Ajjāj al-Khatīb dan aṣ-Ṣhidīqīye kitab ini memuat 40.000 *Rijāl*, dan menurut Mahmuūd at-Thahhān berjumlah 12.305 *Rijāl*,⁵ dan menurut penerbit *Dār al-Fikr* berjumlah 12.989 *Rijāl*. Jika dilihat dalam karya Imām al-Bukhārī pada *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr*, tampaknya tidak sedikit *Rijāl* yang mempunyai informasi minim. Di dalamnya banyak terdapat *Rijāl* yang tanpa ada informasi penanggalan (tahun wafat atau lahirnya) dan juga informasi pertemuan seorang *Rijāl* dengan para guru atau muridnya.

Dengan demikian, pada tulisan ini akan mengkaji tentang standar yang dipakai oleh Imām al-Bukhārī ketika mencatatkan sebuah hadis, pada *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr Jilid II*.

Biografi Imām al-Bukhārī

Nama lengkap Imām al-Bukhārī (194-256 H) adalah Muhammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn al-Bardizbah⁶ Abū ‘Abdullah al-Ju‘fī, atau lebih lengkap dan urutnya adalah Abū ‘Abdullah Muhammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn al-Bardizbah al-Ju‘fī al-Bukhārī. Nama al-Bardizbah berasal dari nama pendahulunya yang beragama Majusi,⁷ sementara al-Ju‘fī dinisbatkan pada kebesaran kakeknya al-Mughīrah yang menjadi Islam di bawah bimbingan (*mawla*) Yaman al-Ju‘fī, gubernur al-Bukhārā pada saat itu, sehingga ia dipanggil al-Mughīrah al-Ju‘fī. Ia lahir di al-Bukhara tepatnya hari jumat pada tanggal 13 Syawal 194 H. (21 Juli 810 M.) meninggal di tempat kelahirannya (al-Bukhara) tanggal 30 Ramadhan 256 (31 Agustus 870), dan dikubur di desa Khartank, sekitar enam mil dari kota Samarqand.

Ayahnya bernama Ismā‘īl Ibn Ibrāhīm, salah seorang ulama hadis ternama pada masanya. Kakeknya bernama Bardizbah beragama Majusi, putranya al-Mughīrah memeluk Islam atas bimbingan Yaman al-Ju‘fī (Gubernur Bukhara) sehingga dia dipanggil Mughīrah al-Ju‘fī.⁸ Al-Ḥāfīz Ibn Hajar al-‘Asqalānī juga telah menyebutkan riwayat hidup Ismā‘īl bin Ibrāhīm di dalam kitab *Tahdzīb at-Tahdzīb*, bahwa Ismā‘īl bin Ibrāhīm wafat ketika Imām al-Bukhārī masih kanak-kanak.⁹

Imām al-Bukhārī diakui memiliki daya hapal tinggi, yang diakui oleh kakaknya Rasyid bin Ismail. Kakak sang Imām ini menuturkan, pernah al-Bukhārī pada masa mudanya beliau dan beberapa murid lainnya mengikuti kuliah dan ceramah cendekiawan Balkh.

Imām al-Bukhārī pernah berkata: “Saya tidak akan meriwayatkan suatu hadis yang kuterima dari ṣahabat Nabi saw dan tābi‘īn, sebelum aku mengetahui tanggal kelahirannya, hari

wafatnya dan tempat tinggalnya. Aku juga tidak akan meriwayatkan suatu *ḥadīs mauqūf* dari ṣahabat Nabi saw dan tābi'īn, kecuali ada dasarnya yang kuketahui dari Alquran dan Sunnah Rasulullah saw.¹⁰

Guru-guru dan Murid-murid Imām al-Bukhārī

Dalam perjalanannya mencari ilmu keberbagai negeri, Imām al-Bukhārī banyak bertemu dengan guru-guru terkemuka yang dapat dipercaya. Diantara pada guru itu adalah 'Ali bin al-Madīnī (w. 234 H), Aḥmad bin Ḥambal (w. 241 H), Yaḥyā bin Ma'īn (w. 233 H), Muhammad bin Yūsuf al-Firyabī, Makī bin Ibrāhīm al-Balkhī, Muhammad bin Yūsuf al-Baykandī dan Ibnu Rahawaih.¹¹ Jumlah guru yang hadisnya diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dalam kitab sahihnya berjumlah 289 guru.

Imām al-Bukhārī Menerima ḥadīs dari tābi'īn, diantaranya adalah:

- a. Muhammad bin 'Abdillāh Al-Anṣhārī yang memperoleh hadis dari Ḥumaid,
- b. Makī bin Ibrāhīm memperoleh hadis dari Yāzid bin Abī Ubaīd,
- c. Abū 'Āshim An-Nabīl memperoleh hadis dari Yāzid bin Abī Ubaid,
- d. 'Ubaidilah bin Mūsa memperoleh hadis dari Ismāīl bin Abī Khālid.

Imām al-Ḥākim menyebutkan bahwa Imām al-Bukhārī setiap kali singgah di sebuah kota ia menyempatkan belajar kepada guru-guru yang ada di kota tersebut.¹²

Berikut biografi singkat diantara murid-murid Imām al-Bukhārī:

- a. Muslim bin Ḥajjāj (w. 261 H) Nama lengkapnya adalah Muslim bin Ḥajjāj bin Muslim bin Wardi bin Kawisyadz Al-Qusyairī An-Naisabūri. Lahir pada tahun (202 H), dan meninggal 25 Rajab pada tahun (261 H), Karya terbesarnya adalah *Ṣhaḥīḥ Muslim*.
- b. Abū 'Isa at-Tirmidzī (w. 279 H) Nama lengkapnya Muhammad bin 'Īsa bin Saurah bin Mūsa bin ad-Dhahāk as-Sulamī. Lahir tahun (206 H) dan meninggal tahun (279 H), Karya terbesarnya adalah *Jami' At-Tirmidzī*.
- c. An-Nasāī (w. 304 H) Namanya adalah Aḥmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinān bin Dinār. Lahir di kota Nasā, salah satu kota di Khurasan, pada tahun (215 H) dan meninggal tahun (304 H). Karya terbesarnya adalah *as-Sunan al-Kubra*.
- d. Ad-Dārimī (w. 255 H) Namanya 'Abdullāh bin 'Abdirrahmān bin al-Qufl bin Bahram bin 'Abdul as-Ṣhamad at-Taimī ad-Dārimī. Nama panggilanannya adalah Abū Muhammad. Lahir pada tahun (181 H). Karya terbesarnya adalah *As-Sunan*.

Karya-karya Imam al-Bukhari

Imām al-Bukhārī dalam kesungguhannya dalam meneliti dan menyelidiki kredibilitas para perawi hadis sehingga benar-benar memperoleh kepastian akan keshahihan suatu hadis

yang diriwayatkan. Beliau mempunyai karya tulis yang cukup banyak, diantaranya adalah:

1. “*A-Jāmi’ Ash-Ṣaḥīḥ*” Karya ini disebut dengan nama *al-Jāmi’ as-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ḥadis Rasulillāh saw sunnatihī wa Ayyāmihī. al-Jāmi’ al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣhar min Umūri Rasulullāh wa Sunanihi wa Ayyāmihī* atau biasa disebut “*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*”
2. “*At-Tārīkh Al-Kabīr*” Karya ini ditulis beliau ketika usianya baru mencapai 18 tahun, dan kitab ini dihadiahkan kepada ‘Abdullāh bin Ṭhāhir yang menjabat sebagai Amir di Khurasan. Ketika memberikan kitab ini dia berkata kepada Amir, “Ketahuilah, aku akan menunjukkan kepadamu sesuatu yang menakjubkan.”¹³
3. “*At-Tārīkh Al-Awusath*” Kitab ini tidak dicetak dan tidak diterbitkan.

Pujian dan Kritikan terhadap Imām al-Bukhārī

Diantara pujian ulama terhadap Imām al-Bukhārī adalah:

1. Aḥmad bin Ḥambal rahimahullah (w. 241 H) berkata, “Belum pernah ada di Khurasan orang yang melahirkan anak seperti Muhammad bin Ismāīl al-Bukhārī.”¹⁴
2. Abū Ḥātim ar-Rāzi rahimahullah (w. 277 H) berkata, “Tidak ada orang yang keluar dari Khurasan yang lebih hafal dari Muhammad bin Ismāīl (al-Bukhārī) dan tidak ada yang datang ke Iraq yang lebih ‘Ālim dari al-Bukhārī rahimahullah.

Diantara keritikan ulama terhadap Imām al-Bukhārī adalah:

1. Imām at-Tirmidzī (w. 279 H). Berbicara tentang Ibn Abī Lailā, al-Bukhārī berkata bahwa: Ibn Abī Lailā adalah seorang yang benar, tapi saya tidak meriwayatkan satu hadis pun dari dia, dengan alasan karena tak diketahui diantara hadis-hadisnya yang benar dan yang salah.¹⁵
2. Aḥmad Amīn (w. 1954 M). Meskipun Imām al-Bukhārī tinggi reputasinya dan cermat pemikirannya, tetapi ia masih menetapkan hadis-hadis yang tidak sah apabila ditinjau dari segi perkembangan zaman dan penemuan ilmiah. Karena penelitian Imām al-Bukhārī hanya terbatas pada kritik sanad saja.
3. Muhammad al-Ghazālī. Apabila suatu hadis bertentangan dengan kebenaran sains atau sejarah yang sudah pasti, maka semestinya hadis itu ditolak, meskipun hadisnya terdapat pada *Kitāb Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Karakteristik *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr*

Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr* oleh Imām al-Bukhārī (w. 256 H) adalah sebagai pendahuluan (atau persiapan) bagi pengkompilasian dalam *Kitāb Ṣaḥīḥ*-nya. Kitab yang ditulis pada saat beliau pergi haji pertamanya ke Madinah al-Munawwarah ini memuat biografi-biografi para periwayat yang ada dalam sanad.¹⁶

Al-Khatīb dan pengantar penerbit *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah* Beirut Lebanon (2001) memperkirakan bahwa Imām al-Bukhārī adalah orang pertama yang menyusun nama-nama periwayat secara alfabetis di masanya, hal ini dinilai betul-betul luar biasa. Abū Syuhbah menginformasikan, bahwa Imām al-Bukhārī bermukim di Hijaz selama enam tahun.¹⁷ Ini berarti bahwa Imām al-Bukhārī menyusun *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr* paling lambat pada tahun (216 H), atau ketika ia berusia paling tua 22 tahun, yakni sebelum ia melakukan penjelajahan keberbagai negeri dalam rangka penelitian hadis.¹⁸

Sistematika dan Kandungannya

Sistematika dan Kandungan *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr* karya Imām al-Bukhārī yang beredar dan dapat dijumpai pada saat ini merupakan hasil penggabungan dari beberapa manuskrip (nuskah) yang tercecer di berbagai tempat. Berbagai manuskrip yang ditemukan tersebut bukanlah bentuk asli karya Imām al-Bukhārī, namun sudah diberi keterangan/komentar (*hasyiyah; plural: hawasyi*) dan tambahan di sana-sini. Kemudian, hasil cetakan yang kita jumpai saat ini sudah di-*tahqīq* dan disempurnakan oleh ulama ahli tertentu.

Tiap penerbit meluncurkan karya ini dalam jumlah jilid yang berbeda-beda dan terkadang disertakan pula beberapa jilid tambahan berisi koreksi atau kritik bagi kitabnya. Sebagai contoh, Ajjāj al-Khatīb menginformasikan bahwa kitab karya Imām al-Bukhārī ini pernah dicetak dalam delapan jilid di Haydarabad (India) tahun (1262-1361).¹⁹ Sementara pada terbitan *Dār al-Fikr*, Beirut-Lebanon berjumlah dua belas jilid yang terdiri dari sembilan jilid *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr* dan disertakan tiga jilid karya Ibn Abī Hātim ar-Rāzī (w. 277 H) dan karya al-Khatīb al-Baghdādī (w. 463 H). Namun demikian, improvisasi atau kreativitas masing-masing penerbit tentu saja tidak sampai merubah isi pokok karya al-Bukhārī.

Kitab Imām al-Bukhārī yang akan dianotasi didalam tulisan ini adalah : *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr Jilid II* terbitan: *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, Beirut-Lebanon (2001) dalam satu paket yang berjumlah sembilan jilid. Satu jilid terakhir (jilid 9) merupakan indeks bagi delapan jilid (lainnya). Pada bagian akhir (jilid 8), disertakan pula karya Imām ar-Rāzī dan Syaikh al-Yamāni. Dalam kata pengantar terbitan ini, diinformasikan bahwa hasil cetakan yang lebih baru disertakan *Kitāb al-Awhām al-Jam‘u wa at-Tafrīq* karya al-Khatīb al-Baghdādī (w. 463 H) dan *Kitāb Bayān al-Khata’ al-Bukhārī fī Tārīkhīh* karya Imām ar-Rāzī (w. 277 H), yang semuanya berjumlah 10 jilid.²⁰

Metodologi Informasi Rijāl Hadīs

Metodologi atau cara yang digunakan oleh Imām al-Bukhārī dalam memaparkan informasi tentang para perawi hadis dalam kitabnya adalah dengan metode riwayatnya itu dalam bentuk penuturan yang selalu disandarkan pada sipenutur. Informasi *Rijāl* yang dituliskan terkadang juga sangat minim, bahasa penulisan juga dalam bentuk penuturan atau cerita,

sehingga kesimpulan mengenai kapan lahir atau wafatnya seorang *rijāl* harus disimpulkan sendiri oleh pengguna kitab ini. Contohnya:

Informasi Ṣaḥābat ‘Ali bin Abī Ṭhālīb (w. 40 H) Contoh *Rijāl* pada *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr* karya Imām al-Bukhārī

“Alī bin Abī Ṭhālīb bin ‘Abdu al-Muṭṭhalīb bin Hāsiym Abū al-Ḥasan al-Qurasyī R.A. Terbunuh pada bulan Ramadhan di Kūfah tahun 40 H. berkata Yahya bin Bakīr dari Laist dari Abī al-Aswad dari ‘urwah beliau berkata: ‘Ali bin Abī Ṭhālīb masuk Islam pada umur 8 tahun, kemudian berkata Muhammad bin as-Shalta dari ibn ‘Uyainah dari Ja’gfar dari bapaknya, ia berkata: ‘Alī terbunuh pada umur 58 tahun (semoga Allah meridhainya)”.²¹

Contoh *Rijāl* pada *Kitāb Usdu al-Ghābah fī Ma’rifati as-Ṣaḥābah*, karya Ibn Al-Jauzī (w. 630 H).

“Alī bin Abī Ṭhālīb bin ‘Abdu al-Muṭṭhalīb bin Hāsiym bin ‘Abdu al-Manāf bin Qushai bin Kilāb bin Murrāh bin Ka’ab bin Luwai al-Qurasyī”.

Contoh *Rijāl* pada *Kitāb Tahzīb at-Tahzīb*, karya Ibn Ḥajar al-‘Asqhalanī (w. 852 H) No 566.

“Alī bin Abī Ṭhālīb bin ‘Abdu al-Muṭṭhalīb bin Hāsiym bin ‘Abdu al-Manāf Abu al-Ḥasan al-Hāsiyīmī (masyhur dengan nama ini), Rasulullah saw memberikan nama *Kuniyyah* terhadapnya “*Aba Turāb*” dan hadis ini datangnya dari Amīru al-Mukminīn. Ibunya Fātimah binti Asad bin Hāsiym, meninggal pada masa hidupnya Rasulullah saw dalam keadaan islam”.

Contoh Biografi Rijāl al-Ḥadīs pada Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr Jilid II

Pada dasarnya bahwa *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr* merupakan sumber yang amat penting dari segala *‘ilmu rijāl al-ḥadīs*, karena kitab ini memuat tentang biografi para *rijāl al-ḥadīs*. Di bawah ini penulis akan menyertakan contoh *biografi rijāl al-ḥadīs* pada *kitāb at-tārīkh al-kabīr iilid II*:

1. Ḥajjaj bin Muhammad al-A’war al-Musaisi berasal dari Turmuz. Beliau tinggal di Baghdad kemudian bertolak ke Musaisah. Kuniyah-nya Abū Muhammad. Beliau mendengar Ḥadīs dari Ibn Juraij, Shu’bah, dan al-Laith. Antara para perawi Ḥadīs beliau ialah Aḥmad, Yahya bin Ma’in, Yahya bin Yahya, dan lain-lain. Aḥmad berkata bahwa Ḥajjaj meninggal dunia pada tahun 206 H di Baghdad. Aḥmad berkata bahawa beliau seorang yang sangat teliti (*ḍhabith*), paling detail menulis huruf dan sangat fokus dalam amalannya. ‘Ali al-Madini dan an-Nasa’i berkata beliau tshiqah. Ibn Ḥajar al-Asqhalani berkata bahawa beliau pernah meriwayatkan Ḥadīs dalam keadaan terbolak-balik (*ikhṭilat*), bahkan ada yang memasukan beliau ke dalam kitab “al-Du’afa”. Namun al-Ajli dan Muslim mentshiqah-kan beliau. Ibn Sa’ad berkata beliau pindah ke Musaisah kemudian ke Baghdad kerana ada keperluan. Beliau meninggal dunia di Baghdad pada tahun 206 H.²²
2. Ḥabīb bin Abū Tshabit: bernama Ḥabīb bin Qais bin Dānar atau Qais bin Hindun. Kuniyah-nya Abū Yahya, seorang tokoh Banī Asad al-Kūfi. Beliau mendengar Ḥadīs dari

Ibn 'Abbās dan Ibn 'Umar serta Anas bin Mālik. Di antara murid beliau adalah al-A'mash, at-Thawri, 'Ata` bin Abū Rabbāh, dan Ibn Juraij. Beliau meriwayatkan Ḥadīs secara Mursal dalam Ḥadīs Ummu Salamah dan Ḥakim bin Ḥazam. Beliau meriwayatkan Ḥadīs dari 'Urwah bin az-Ḍubair tentang wanita dalam masa istihadah. Namun at-Thawri yakin beliau tidak mendengar langsung Ḥadīs tersebut dari 'Urwah dan banyak ulama yang mendokong pendapat at-Thawri seperti Abū Ḥatim. Aḥmad bin Sulaimān meriwayatkan bahwa beliau meninggal pada tahun 119 H. Ibn Ḥajar al-Asqhalani berkata bahwa Ibn Ḥibban men-tshiqah-kan beliau namun menyatakan bahwa beliau perawi yang melakukan *tadlīs*. Al-Qaṭṭhan berkata bahwa beliau memiliki selain Ḥadīs dari 'Ata` yang tidak boleh ditemukan jalan daripadanya dan tidak terjaga sanadnya. Al-Ajri berkata dari Abu Dawud bahwa tidak ada Ḥadīs ṣaḥīḥ yang diriwayatkan oleh Ḥabib dari 'Aṣhim bin Damrah. Banyak ulama yang mengatakan beliau tshiqah, hujjah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Ma'in. Beliau seorang yang faqih dan mufti kota Kūfah sebelum al-Ḥakam dan Ḥammad.²³

Metodologi Imām al-Bukhārī dalam Menentukan Ḥadīs Cacat

Kitab at-Tārīkh al-Kabīr adalah salah satu kitab klasik yang memuat hadis-hadis Rasulullah saw, kitab ini memuat nama *Rijāl al-Ḥadīs*, biografi, dan tahun wafat. Imām al-Bukhārī (w. 256 H) menyebutkan betapa pentingnya cabang *Imu Rijāl al-Ḥadīs* ini, karena dengan cabang ilmu ini yang terdiri dari kritik *sanad*, *matan* dan *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dīl* merupakan cabang ilmu yang sangat penting. Terputusnya sanad hadis adalah terputusnya silsilah periwat hadis. Baik seorang atau lebih, sengaja atau tidak, terjadinya di awal, pertengahan atau diakhir sanad, baik putusanya secara nyata atau sembunyi.

Ketokohan dan keilmuan Imām al-Bukhārī di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dīl* disokong dengan penghasilan kitab-kitabnya yang berkaitan dengan perawi ḥadis. Salah satu kitab ini ialah *Kitāb at-Tārīkh al-Kabīr*. Kitab ini dianggap sebagai karya tentang perawi-perawi hadis yang masyhur. Banyak di kalangan ulama-ulama selepasnya menjadikan kitab ini sebagai contoh untuk mereka supaya menghasilkan karya yang membicarakan kedudukan perawi hadis.

Antara lafaz-lafaz khas yang digunakannya untuk mencacatkan Rijāl al-Ḥadīs:

1. Az-Zahabi berkata: Imām al-Bukhārī menggunakan lafaz kepada seorang perawi dengan lafaz *laisa bi al-qawy* dan maksudnya ialah perawi tersebut dha'if.
2. Imām Al-Bukhari memberikan penilaian terhadap perawi hadis dengan lafaz *munkar al-hadis* maka maka periwatannya tidak boleh diambil.
3. Imām Al-Bukhari memberikan penilaian terhadap perawi hadis dengan lafaz *سكتوا عنه* — *تركوه* — membawa arti penilaian buruk terhadap kebenaran seseorang perawi (padanya ada yang perlu diperhatikan).

Al-Bukhārī sangat jarang sekali menggunakan istilah *وضاع* (pembuat hadis palsu) atau

كذاب (pembongong). Oleh karena itu, pernyataan paling keras yang dapat dijumpai adalah *Munkar al-Hadīs*.²⁴

Ikhtilāf al-Aḥādīs

Ikhtilāf al-Aḥādīs adalah terjadi antara dua hadis dalam kasus yang sama, walaupun dalam kenyataannya ketika dilakukan pembahasan melibatkan lebih dari dua hadis.²⁵ Secara etimologi, kata *Ikhtilāf* berasal dari kata *Ikhtilafa- Yakhtalifu- Ikhtilāfan*, adalah (kata sifat) yang berarti berselisih ataupun bertentangan. Beberapa definisi lain tentang *Ikhtilāf al-Aḥādīs* yaitu: Ajjāj al-Khaṭṭīb mendefinisikan, yaitu:

“Ilmu yang membahas hadis yang tampaknya saling bertentangan, lalu menghilangkan pertentangan itu atau mengompromikannya, disamping membahas hadis yang sulit difahami atau dimengerti, lalu menghilangkan kesulitan itu dan menjelaskan hakikatnya”.²⁶

Defenisi lainnya menyebutkan:

“Ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang menurut lahirnya saling bertentangan karena adanya kemungkinan dapat dikompromikan baik dengan cara (mentaḳyīd terhadap *ḥadīs mutlak*) atau (mentakhsis terhadap *ḥadīs ‘ām*) atau dengan cara membawanya pada beberapa kejadian yang relevan dengan hadis”.²⁷

Diantara ulama hadis yang sudah memberikan kontribusinya dalam bidang ilmu ini, diantaranya adalah:

1. Imām Muhammad Idrīs as-Syāfi’ī (150-204 H), karyanya adalah: *Kitab Ikhtilaf al-Aḥādīs* merupakan karya yang terpepuler, dan kitab terklasik yang sampai kepada kita sampai saat ini. Beliau tidak bermaksud meyebutkan semua hadis yang tampak bertentangan, tetapi hanya menyebut sebagian saja, menjelaskan seluruh sanadnya dan memadukannya agar menjadikan sebagai sampel oleh ulama lain.
2. Imām al-Ḥāfiẓ ‘Abdullāh ibn Muslim ibn Qutaibah ad-Dainūri (213-276 H) karyanya adalah: *Kitab Ta’wīl Mukhtalif al-Aḥādīs*. Beliau meyusunnya untuk menyanggah musuh-musuh hadis yang melancarkan beberapa tuduhan kepada ahli hadis dengan sejumlah periwayatan beberpa hadis yang bertentangan, beliau menjelaskan hadis-hadis yang mereka klaim saling kontradiktif dan memberikan tanggapan terhadap kerancuan-kerancuan seputar hadis-hadis itu.
3. Imām al-Muhadddis Abū Bakr Muhammad ibn al-Hasan (Ibnu Fārūk) al-Anshārī (w. 406 H) karyanya adalah: *Kitab Musykil al-Atsar*. Beliau menyusunnya berkenan dengan hadis-hadis secara literal dan kontradiktif, mengandung perserupaan yang dijadikan sebagai landasan melancarkan cercaan terhadap agama, lalu beliau menjelaskan maksudnya, dan membatalkan banyaknya klaim yang salah seputar hadis-hadis itu dengan beragumen pada dalil-dalil ‘aqli dan naqli, kitab ini telah dicetak diindia pada tahun 1362.²⁸

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hadis-hadis tampak saling bertentangan antar satu dengan yang lainnya, yaitu:

1. Faktor Internal (*al-‘Āmil ad-Dākhilī*) hadis yakni menyangkut internal redaksi teks hadis yang memang terkesan bertentangan. Jika kontradiksi ini benar-benar terjadi, maka biasanya karena hadis tersebut ada *‘illat* (cacat) yang menyebabkan hadis tersebut menjadi *dha’if* (lemah). Dan hadis yang lemah tersebut harus ditolak, terutama ketika bertentangan hadis yang sahih.
2. Faktor Eksternal (*al-‘Āmil al-Khārijī*) yakni faktor yang disebabkan oleh *matan* (teks hadis) dimana Nabi Muhammad saw menyampaikan hadis dan kepada siapa beliau berbicara. Biasanya hadis-hadis yang tampak bertentangan seperti ini masih bisa di kompromikan dan diletakkan sesuai dengan konteks masing-masing, sehingga kedua-duanya bisa diamalkan. Termasuk dalam kategori faktor eksternal adalah konteks waktu dan tempat (geografis) dimana Nabi Muhammad saw menyampaikan hadis.
3. Faktor Metodologi (*al-Bu’dū al-Manhajī*), yakni berkaitan dengan proses dan cara seseorang memahami hadis tersebut. Ada sebagian hadis dianggap bertentangan dengan hadis lain, atau dengan akal (ilmu pengetahuan), karena hadis tersebut dipahami secara tekstualis. Padahal jika hadis tersebut dipahami dengan kontekstual, misalnya dengan metode ta’wil, kesan pertentangan tersebut akan hilang.
4. Faktor Ideologi (*al-Bu’dū al-Madzhabi*), yakni berkaitan dengan ideologi atau madzhab seseorang ketika memahami suatu hadis. Suatu hadis dinilai bertentangan dengan hadis atau ayat tertentu yang menjadi dasar ideologi madzab atau alirannya tertentu. Solusi terhadap hadis-hadis yang tampak bertentangan disebabkan oleh faktor ideologi adalah bagaimana “mengurung diri”, kemudian mengumpulkan hadis-hadis tersebut secara tematik, dianalisis secara kritis, sehingga akan menghasilkan kesimpulan secara relatif dan lebih objektif.²⁹

Metode Penyelesaian *Ikhtilāf al-Aḥādīs*

Disini dijelaskan dari beberapa pendapat ulama yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan *Ikhtilāf al-Aḥādīs* melalui beberapa metode, yaitu:

1. *Al-Jam’u wa at-Taūfiq* (kompromi). Menurut terminologi ahli ḥadīs adalah *al-Jam’u* merupakan tipe penyusunan kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis berbagai macam masalah keagamaan seperti akidah, hukum, perbudakan, tata cara makan dan minum, sejarah, perilaku hidup, pekerti baik dan buruk dan sebagainya. Dan *at-Taūfiq* itu adalah menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menjernihkan dan menyelesaikan pertentangan. Sedangkan *al-Jam’u wa at-Taūfiq* adalah kedua hadis yang tampak bertentangan dikompromikan atau sama-sama diamalkan sesuai konteksnya.³⁰
2. *At-Tarjih* (memilih yang terkuat). *Tarjih* dapat diartikan sebagai perbandingan atas dalil-dalil yang tampak bertentangan untuk mengetahui manakah di antaranya yang lebih kuat bila dibanding dengan dalil lain.
3. *Nāsikh wa al-Mansūkh* (membatalkan salah satu, mengamalkan yang lain). Adapun *Ilmu*

Nāsikh wa al-Mansūkh adalah ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang bertentangan, dimana salah satu hadis dihukumi sebagai *nāsikh* dan yang lain sebagai *mansūkh*. Hadis yang lebih dahulu dalam periwayatan disebut *mansūkh*, dan hadis yang datang kemudian menjadi *nāsikh*.³¹ Namun perlu diingat bahwa proses *nasakh* dalam hadis hanya terjadi disaat nabi Muhammad saw masih hidup. Sebab yang berhak menghapus ketentuan hukum syara', hanyalah Allah dan RasulNya. Salah satu contoh dua hadis yang saling bertentangan dan bisa diselesaikan dengan metode *nāsikh-mansūkh* adalah hadis tentang hukum makan daging kuda: "yaitu larangan makan daging kuda dan boleh memakan daging kuda" Hadis pertama telah di-*nasakh* oleh hukum kebolehan makan daging kuda pada hadis Jābir ibn 'Abdallāh yang datang setelahnya.

Metode Imām al-Bukhārī Terhadap *at-Ta'īl bi al-Muhkālafah*

1. *at-Ta'īl bi al-Muhkālafah li as-Tsābit min an-Nushus as-Syar'iyah*. (Mencatatkan hadis bila bertentangan dengan syariat islam yaitu Alquran dan Hadis)

Contoh Rijal:

بحر بن مرار بن عبد الرحمن بن أبي بكره الثقفي ويقال مرار بلا تشديد قال يحيى القطان رأيت بحرا خلط وقال لنا مسلم حدثنا الأسود بن شيبان حدثنا بحر بن مرار عن عبد الرحمن بن أبي بكره قال حدث أبو بكره قال قال النبي صلى الله عليه وسلم صاحبي القبرين يعذبان بلا كبير الغيبة والبول وقال لنا الجعفي حدثنا عبد الصمد قال ثنا الأسود ثنا بحر بن مرار عن عبد الرحمن بن أبي بكره قال حدث أبو بكره حدثني إسحاق قال أخبرنا عبد الصمد قال ثنا الأسود سمعت بحر بن مرار عن عبد الرحمن بن أبي بكره حدثنا أبو بكره كنت مع النبي صلى الله عليه وسلم وقال الأسود مرة حدث بحر بن عبد الرحمن عن أبيه نحوه وقال حامد بن عمر حدثنا أبو داود الطيالسي حدثنا الأسود بن شيبان عن بحر بن مرار حدث أبو بكره قال حامد كنية بحر أبو معاذ البصري وقال إسحاق أخبرنا وهب أخبرنا شعبة عن بحر بن مرار عن الحكم بن الأعرج سمع بن عمر إذا كان الوهم الأجرد فأعد الصلاة قال أبو عبد الله حديث النبي صلى الله عليه وسلم أصح إذا صلى ثلاثا أو أربعاً ولا يدري كم صلى يجعلها ثلاثاً

"Bahr bin Marrār bin 'Abdurrahmān bin Abī Bakr as-Tsaqafī, telah berkata Yahya al-Qhatthān saya melihat Bahr sedang dalam kacau. Berkata kepada kami Muslim telah menceritakan kepada kami al-Aswad bin Syaibān telah menceritakan kepada kami Bahr bin Marrār dari 'Abdurrahmān bin Abī Bakr, beliau berkata telah berkata kepada kami Abī Bakr: Nabi saw bersabda: Orang yang didalam dua kubur ini sedang di 'Azab tanpa mereka melakukan dosa besar Yaitu Ghibah dan Kencing.

Berkata kepada kami al-Ju'fi: telah menceritakan kepada kami 'Abdu as-Samad beliau berkata: telah menceritakan kepada kami al-Aswad, telah menceritakan kepada kami Bahr bin Marrār dari 'Abdurrahmān bin Abī Bakr ia berkata telah bercerita kepada kami Abū Bakr menceritakan kepadaku Ishāq ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdu as-Samad ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Aswad saya mendengar Bahr bin Marrār dari 'Abdurrahmān bin Abī Bakr telah menceritakan kepada kami Abū Bakr: saya bersama Nabi saw, dan berkata al-Aswad dengan ucapan *Haddasa* Bahr bin Bahr bin 'Abdurrahmān dari bapaknya seperti ini. Berkata Hāmid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abū Dāwud at-Thayālisī menceritakan kepada kami al-Aswad bin Syanibān dari Bahr bin Marrār menceritakan Abū Bakr, berkata Hāmid kuniyyah Bahr Abū Muāz al-Bashrī dan berkata Ishāq: mengabarkan kepada kami Wahab mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Bahr bin Marrār dari al-Hakam bin al-'Araj bahwa Ibn 'Umar mendengar: Apabila kamu ragu dalam shalat maka ulanglah. Berkata Abū 'Abdullāh hadis Nabi saw yang paling benar adalah: Apabila kamu shalat Tiga raka'at atau Empat raka'at kemudian kamu ragu, maka ambillah yang Tiga raka'at".³²

Hadis yang diriwayatkan seseorang boleh dikatakan bertentangan apabila disana ada keraguan atau kesalahan dalam penyampaian teks hadis. Adapun cacat yang dimiliki oleh seorang perawi hadis bila teks hadis yang disampaikan ada pertentangan, baik dari segi periwayatan orang lain atau pertentangannya dengan as-Sunnah as-Shahihah. Ini bisa saja terjadi apabila seorang perawi kurang cerdas dalam hafalannya, maka hadis yang disampaikan akan tertolak.

2. *At-Ta'līl bi al-Muhālafah limā tsabata 'an rāwīhi min riwāyatihī aw fi'lihī* (Mencatatkan hadis bila bertentangan dengan hadis yang ia riwayatkan terhadap hadis yang ia kerjakan).
Contoh Rijal:

برد بن عرين حديثه في البصريين حدثني بشر بن آدم قال حدثنا روح بن عباد قال ثنا عثمان بن غياث عن برد بن عرين عن عمته زينب بنت منجل سألتنا عائشة عن الجراد فقالت زجر النبي صلى الله عليه وسلم صبياننا وكانوا يأكلونه حدثني عبد الأعلى قال ثنا أبو عوانة عن السدي عن عبد الله البهي رأيت عائشة تأكل الجراد تابعه عبید الله عن إسرائيل عن السدي نحوه حدثني محمود قال ثنا أبو النضر قال حدثنا شيبان عن زياد عن حسان بن أنس الثعلبي كنت عند بن أخت عائشة فأرسلت إليه بجراد قال أبو عبد الله وهذا أكثر وهذا أصح حدثنا أبو الوليد قال ثنا شعبة عن أبي يعفور قال سمعت عبد الله بن أبي أوفى يقول غزوت مع النبي صلى الله عليه وسلم سبع غزوات أو ست غزوات تأكل الجراد

"Bard bin 'Arīn hadisnya pada ulama-ulama Basrah, telah menceritakan Bisyr bin Adam ia berkata telah menceritakan kepada kami Rūh bin 'Ubadah ia berkata telah menceritakan kepada kami 'Utsmān bin Giyāst dari Bard 'Arīn dari bundenya Zainab bint Munjal kami bertanya kepada 'Aisyah

tentang belalang ia berkata Melarang Rasulullah saw anak-anak kami memakan belalang. Telah menceritakan kepadaku ‘Abdu al-A’la ia berkata telah menceritakan kepada kami Abū Awwānah dari as-Saddyī dari ‘Abdullāh al-Bahyī: Saya melihat ‘Aisyah memakan belalang, mengiringiya adalah ‘Ubaidillāh dari Isrāil dari as-Saddyī . menceritakan kepada saya Maḥmūd ia berkata telah menceritakan kepada kami Abū an-Nadr ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syaibān dari Ziyād dari Ḥassān bin Anas as-Tsa’labyī, saya pernah dirumah ‘Aisyah dan ia mengirim belalang. Abū ‘Abdullāh Hazā *Aktsār Hazā Aṣṣah*. Menceritakan kepada kami Abū al-Walīd ia berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Abī Ya’fūr ia berkata: Saya mendengar ‘Abdullāh bin Abī Aufā berkata: Saya mengikuti perang bersama Rasulullah saw tujuh kali atau enam kali dan kami makan belalang”.³³

Ḥadis ini diriwayatkan oleh ‘Āisyah ra (w. 57 H) dari beberapa jalur yang berbeda-beda.

- a. Rasulullah saw melarang makan belalang.
- b. Saya melihat ‘Āisyah makan belalang.
- c. ‘Āisyah mengirim belalang pada anak saudaranya.

Sementara ḥadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, dari Ibn Abī Aufa: Saya mengikuti perang bersama Rasulullah saw tujuh kali atau enam kali dan kami makan belalang. Ḥadis sahih ini dapat membenarkan bolehnya memakan belalang walaupun ada hadis dari ‘Āisyah yang bertentangan dengan hadis ini.

3. *At-Ta’līl bi al-Muhālafah li al-Masyhūr wa al-Ma’rūf min fatwā ar-Rāwī* (Mencatatkan hadis bila bertentangan dengan Fatwa yang sudah Masyhūr dikalangan ṣhaḥābat). Contoh Riial:

حسين بن عبد الله بن عبید الله بن عباس الهاشمي عن كريب وعكرمة قال علي تركت حديثه قال شريك عن حسين بن عكرمة عن ابن عباس قال النبي صلى الله عليه وسلم في أم إبراهيم أعتقها ولم يصح وقال عمر و عن عطاء عن ابن عباس ما أمهات الأولاد الا بمنزلة شاتك أو بعيرك قال أبو عبد الله وهذا المعروف من فتيا ابن عباس

“Ḥusain bin ‘Abdullāh bin ‘Ubaidillāh bin ‘Abbās al-Hāsyimī dari Kuraīb dan ‘Ikrimah ia berkata berkata ‘Ali: saya meninggalkan hadisnya, berkata Syuraik dari Husain bin ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās: Rasulullah saw bersabda: Ibu Ibrāhīm merdekakanlah. Ḥadis ini bukanlah yang Sah, Imām alBukhārī menandainya dengan kata *walam yaṣiḥ* dan berkata ‘Amru dari Athā’ dari Ibn ‘Abbās: Ibu itu seperti (harta mewah yang harus dijaga) ini periwayatan yang lebih dikenal dari Ibn ‘Abbās”.³⁴

Imām al-Bukhārī memberikan penilaian cacat terhadap ḥadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbās, karena bertentangan dengan fatwa yang disampaikannya dalam permasalahan yang sama. Bilamana fatwa Ibn ‘Abbās sahih, kemudian datang suatu hadis yang menyalahi fatwanya, sangat tidak masuk akal bahwa Ibn Abbās meriwayatkan hadis dari Nabi saw kemudian beliau mengeluarkan fatwa yang bertentangan. Permasalahan ini terdapat pada

dua periwayatan yg kedua-duanya datang dari riwayat Ibn ‘Abbās.

“Dari Husain bin ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās, Nabi saw bersabda: Merdekakanlah ibu Ibrāhīm”.

‘Amru dari ‘Atā’ dari Ibn ‘Abbās Ibu itu seperti (harta mewah yang harus dijaga)

Penutup

Terwujudnya ilmu-ilmu yang diasaskan untuk memastikan kesahihan dan keutuhan ḥadīs Nabi saw adalah *‘Ilmu an-Naqd*, *‘Ilmu ‘Ilal al-Ḥadīs*, *‘Ilmu al-Jarh wa at-Ta’dīl* merupakan suatu ilmu yang membicarakan tentang kedudukan perawi-perawi hadis sama ada mereka berkecukupan untuk meriwayatkan hadis ataupun memerlukan sokongan terhadap perawi lain atau ditolak periwayatannya.

Setelah Imām al-Bukhārī para ulama hadis telah menyusun kitab tentang *‘Ilmu ‘Ilal al-Ḥadīs* yang membahas tentang penilaian positif atau penilaian negatif terhadap *rāwī* juga membahas tentang penilaian terhadap *matan*, apakah disana ada per

Para ulama hadis telah menyusun kitab yang membahas tentang penilaian positif atau penilaian negatif terhadap *rāwī*, diantara para kritikus yang sangat berperan penting dalam bidang ini adalah Imām at-Tirmidzī, Abī Ḥātim dan Abī Zur’ah.

Metodologi Imām al-Bukhārī terhadap Ḥadīs *at-Ta’līl bi al-Muhkālafah*.

- a. Mencatatkan hadis bila bertentangan dengan *rāwī* yang *tsiqah*, atau rawi lebih *tsiqah*, pertentangan bisa terjadi pada sanad, *matan*, pada sanad dan *matan*.
- b. Mencatatkan hadis bila bertentangan dengan syariat islam yaitu Alquran dan al-Hadis.
- c. Mencatatkan hadis bila bertentangan dengan hadis yang ia riwayahkan terhadap hadis yang ia kerjakan.
- d. Mencatatkan hadis bila bertentangan dengan fatwa yang sudah masyhur.
- e. Mencatatkan hadis bila bertentangan dengan fakta sejarah dan realita.

Pustaka Pustaka

Aḥmad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqalāni, *Hadyus Sāri, Muqaddimah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 1, (Beirut; Dār al-Ma’rifah, 1379 H).

Abī ‘Abdullāh Ismāīl ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Kitab at-Tārīkh al-Kabīr*: Jilid 1 (Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001).

Abī ‘Abdullāh Muhammad bin ‘Ismāīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Mansurah: Dār al-Ghad al-Gadeed, 2011).

Al-Ḥusaini ‘Abdullāh Mājid Hāsīm, *al-Imām al-Bukhārī, Muhaddisan wa Faqīhan* (Kairo: Dār al-Qaumiyyah, t. t).

Al-Bukhārī, *at-Tārīkh al-Kabīr*, jilid 1, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, (Beirut-Lebanon 2001).

- Daniel Juned, *Ilmu Ḥadīs para diqma baru dan rekontruksi ilmu ḥadīs*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama).
- Mahmūd at-Ṭhaḥḥān, *Metode Takhrīj dan Penulisan Sanad Ḥadīs*, terj. Ridhwan Natsir (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995).
- Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis telaah Metodologi dan Literature Hadis*, (Jakarta: Lentera, 1993).
- Muhammad ‘Ajjāj Al-Khaṭḥīb, terj. Qodirun Nūr dan Ahmad Musyafiq, cet. 4, *Ushūl Al-Ḥadīs*, (Jakarta: Gaya media Pratama, 2007).
- Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Usūl al-Ḥadīs: ‘Ulūmuhu wa Musthalāḥuh* (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1989).
- Muhammad Abū Ṣyuhbah, *Kutubus Sittah: Mengenal Enam Kitab Pokok Ḥadīs Ṣaḥīḥ dan Biografi Para Penulisnya Bukhārī, Muslim, Turmudzī, Nasāī Ibn Mājah, Abū Dāwūd*, terj. Ahmad ‘Uṭsmān, Cetakan Kedua (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1999).
- Muhammad Abū Ayuhbah, *Fī Rihāb as-Ṣunnah li al-Kutub as-Ṣaḥīḥ as-Sittah*, terj. Aḥmad Uṣṭman, *Kutubus Sittah*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993).
- Muhammad Abū Syuhbah, *Fī Rihāb aṣ-Ṣunnah al-Kutub aṣ-Ṣiḥḥah as-Sittah* (Cairo: Majma’ al-Buḥūs al-Islamiyyah, 1981).
- Muhammad Abū Syuhbah, *Fī Rihābi as-Sunnah, al Kutub al-Ṣiḥḥah al-Sittah*, (Kairo; Silsilah al Buḥūs al-Islamiyah, 1995).
- Muhammad Abū Syuhbah, *Kutubus Sittah: Mengenal Enam Kitab Pokok Ḥadīs Ṣaḥīḥ dan Biografi Para Penulisnya al-Bukhārī, Muslim, Turmudzī, Nasāī Ibnu Mājah, Abū Dawūd*, terj. Ahmadaa Uṣṭman, Cetakan Kedua (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1999).
- Muhammad bin Ismāīl al-Bukhārī, *Al-Jāmi aṣ-Ṣaḥīḥ*, Ṭhabaqah Kāmilah Launan (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004).
- Munzier Suprata, *Ilmu Ḥadīs*, cet. III (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007).
- Syaikh Aḥmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2008).
- Syaikh Mannā’ Al-Qaṭṭhān, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīs*, (Pustaka Al-Kautsar), Jakarta Timur.
- Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Aḥmad bin Uṭsmān bin Qaimaz al-Zahabī, *Siyāru A’lām al-Nubalā’*, Jilid XII, (Kairo; Dār al Ḥadīs, 2006).

Catatan Akhir:

¹Abī ‘Abdullāh Ismāīl ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Kitab at-Tārākh al-Kabīr*: Jilid 1 (Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001), h. 3.

²Muhammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *Usūl al-Ḥadīs: ‘Ulūmuhu wa Musthalāḥuh* (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1989), h. 255.

³Muhammad Abū Syuhbah, *Kutubus Sittah: Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis Ṣaḥīḥ dan Biografi Para Penulisnya Bukhārī, Muslim, Turmudzī, Nasāī Ibn Mājah, Abū Dāwūd*, terj. Ahmad ‘Utsmān, Cetakan Kedua (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1999), h. 38-39.

⁴Al-Khatīb, *Usūl al-Ḥadīs*, h. 253.

⁵Mahmūd at-Ṭhaḥḥān, *Metode Takhriḥ dan Penulisan Sanad Ḥadīs*, terj. Ridhwan Natsir (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), h. 112.

⁶Menurut pendapat lain bukan Bardizbah, tetapi Bazduzbah yang merupakan bahasa daerah Bukhara yang berarti petani (lihat: Syaikh Ahmad Farīd, *Min A’lam As-Salaf*, Cet. I (Kairo: Dār Al-Kidah, 1426H/2005 M), penerjemah Masturi Irham dan Asmu I Taman, *60 Biografi Ulama Salaf*, Cet. III (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008) , h. 467.

⁷Muhammad Abū Syuhbah, *Kutubus Sittah: Mengenal Enam Kitab Pokok Hadis Ṣaḥīḥ dan Biografi Para Penulisnya al-Bukhārī, Muslim, Turmudzī, Nasāī Ibnu Mājah, Abū Dawūd*, terj. Ahmadaa Uṣṭman, Cetakan Kedua (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1999), h. 37.

⁸Muhammad bin Ismāīl al-Bukhārī, *Al-Jāmi aṣ-Ṣaḥīḥ*, Ṭhabaqah Kāmilah Launan (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004), h. 3

⁹Muhammad Abū Syuhbah, *Fī Rihāb aṣ-Ṣunnah al-Kutub aṣ-Ṣiḥḥah as-Sittah* (Cairo: Majma’ al-Buḥūs al-Islamiyyah, 1981), h. 37.

¹⁰Muhammad Abū Ayuhbah, *Fī Rihāb as-Ṣunnah li al-Kutub as-Ṣaḥīḥ as-Sittah*, terj. Ahmad Uṣṭman, *Kutubus Sittah*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), h. 43

¹¹Abū Syuhbah, *Fī Rihābi aṣ-Ṣunnah*, h. 60.

¹²Al-Husaini ‘Abdullāh Mājid Hāsyim, *al-Imām al-Bukhārī, Muhaddisan wa Faqīhan* (Kairo: Dār al-Qaumiyah, t. t), h. 32-36.

¹³Abī ‘Abdullāh Muhammad bin ‘Ismāīl al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Mansurah: Dār al-Ghad al-Gadeed, 2011) h. 6.

¹⁴Syamsuddīn Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Uṣṭmān bin Qaimaz al-Zahabī, *Siyāru A’lām al-Nubalā’*, Jilid XII, (Kairo; Dār al Ḥadīs, 2006), h. 419.

¹⁵Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis telaah Metodologi dan Literature Hadis*, (Jakarta: Lentera, 1993), h. 108.

¹⁶Muhammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *Usūl al-Ḥadīs: ‘Ulūmuhu wa Musthalāḥuh* (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1989), h. 310.

¹⁷Muhammad Abū Syuhbah, *Fī Rihābi as-Sunnah, al Kutub al-Ṣiḥḥah al-Sittah*, (Kairo; Silsilah al Buḥūs al-Islamiyah, 1995), h. 38-39.

¹⁸Ini berdasarkan informasi bahwa ia pertama kali pergi haji ke tanah suci pada tahun 210 H. (ketika berusia 16 tahun) dan langsung menetap di Hijaz (Makkah dan Madinah).

¹⁹Al-Khatīb, *Usūl*, h. 253.

²⁰Al-Bukhārī, *at-Tārīkh al-Kabīr*, jilid 1, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, (Beirut-Lebanon 2001), h. 9.

²¹*Ibid*, jilid 6, Bab al-‘Ain, No 2343, h. 115.

²²*Ibid*, jilid 2, Bab Ha, No 2840, h. 368.

²³*Ibid*, jilid 2, Bab Ha, No 2592, h. 300.

²⁴Syaikh Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2008), h. 498.

²⁵Daniel Juned, *Ilmu Ḥadīs para diqma baru dan rekontruksi ilmu ḥadīs*, (Jakarta: PT

Gelora Aksara Pratama), h. 109-111.

²⁶Muhammad 'Ajjāj Al-Khaṭhīb, terj, Qodirun Nūr dan Ahmad Musyafiq, cet. 4, *Ushūl Al-Ḥadīs*, (Jakarta: Gaya media Pratama, 2007), h. 254.

²⁷Munzier Suprata, *Ilmu Ḥadīs*, cet. III (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007) hal, 43.

²⁸Ajjāj Al-khaṭhīb, *Ushul Ḥadis...*, h. 254-256

²⁹*Ibid*, h. 88.

³⁰Syaikh Mannā' Al-Qaṭhāṭhān, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadis*, (Pustaka Al-Kautsar), Jakarta Timur h. 127.

³¹*Ibid*, h. 28.

³²Al-Bukhārī, *at-Tārīkh*, jilid 2, Bab al-Ba, No 1924, h. 110.

³³*Ibid*, jilid 2, Bab al-Ba, No 1955, h. 118.

³⁴*Ibid*, jilid 2, , Bab al-Ha, No 2872, h. 377.